

Jurnal Sinta 2 Widyaparwa

Nurnaningsih

by Nurnaningsih Nurnaningsih

Submission date: 09-Oct-2023 07:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2190257902

File name: Jurnal_Sinta_2_Widyaparwa_Nurnaningsih.pdf (335.59K)

Word count: 6181

Character count: 38578

EKSPLOITASI BUNYI BAHASA PADA SUSASTRA RANGGAWARSITA SEBAGAI CITRA PEMIKIRAN MASYARAKAT JAWA

EXPLOITATION OF THE LANGUAGE SOUNDS IN RANGGAWARSITA LITERATURE AS AN IMAGE OF JAVANESE THOUGHT

Nurnaningsih¹; Prasetyo Adi Wisnu Wibowo²

Universitas Veteran Bangun Nusantara¹
Jalan Letjen Humardani No. 1 Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas Sebelas Maret²
Jalan Ir. Sutami 36 A Kentingan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
nurnaning1912@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 7 Mei 2023, terakhir diperbaiki tanggal 23 Juni 2023, disetujui tanggal 26 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1356>

Abstract

The unique use of language sounds adorns Raden Ngabei Ranggawarsita's literature. The purpose of this research is to find and describe the reflection of the mindset of the Javanese people which is hidden in the peculiarities of exploiting the sounds of language contained in Ranggawarsita's creations. The theory used in this research includes stylistics, language style, diction, physical structure and inner structure of poetry and rhyme/purwakanthi. This research includes descriptive qualitative research. The data of this research uses the data about language, such as words, phrases, sentences or larik (arrays) of words related to distinctive sounds in Ranggawarsita's Literature. The data source in this research are four Javanese literary libraries entitled Jaka Lodhang, Kalatidha, Sabdatama, and Serat Sabdajati. Data collection was carried out using content analysis techniques. The data analysis technique used was data reduction, data presentation and then conclusions were drawn. The result of this research is the distinctive style of language sound exploitation in Ranggawarsita's literature is an image of Ranggawarsita's mindset or point of view towards the Javanese society towards God the Creator of the world and its contents. The expression that is hidden in the use of language actually reflects local wisdom, mindset, perspective of the life of the Javanese people towards the Supreme Creator (God) as well as the universe (the world of microcosm and macrocosm).

Keywords: mindset; language sounds; Ranggawarsita

Abstrak

Keunikan pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa menghiasi susastra Raden Ngabei Ranggawarsita. Tujuan penelitian ini untuk menemukan serta memerikan cerminan pola pikir masyarakat Jawa yang tersembunyi pada kekhasan eksploitasi bunyi-bunyi bahasa yang termuat di *serat-serat* ciptaan Ranggawarsita. Teori yang dipakai dalam penelitian meliputi stilistika, gaya bahasa, diksi, struktur fisik dan struktur batin puisi dan rima/purwakanthi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian menggunakan data kebahasaan, seperti kata-kata, frasa, kalimat atau larik kata yang berkaitan dengan bunyi-bunyi yang khas di dalam *serat* hasil kreasi pikir Ranggawarsita. Sumber data penelitian yaitu empat pustaka susastra berbahasa Jawa berjudul *Jaka Lodhang*, *Kalatidha*, *Sabdatama*, dan *Sabdajati*. Pengumpulan berbagai data dilakukan dengan teknik *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi mereduksi setiap

temuan data, membuat penyajian setiap data, dan menyajikan simpulan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenarikan *style* setiap eksploitasi satuan kemerdekaan bunyi kata di dalam karya hasil kreatif Ranggawarsita merupakan citra pola pikir atau kaca pandang Ranggawarsita sebagai orang Jawa kepada Tuhan Pencipta dunia beserta isinya. Ekspresi yang tersembunyi pada pendayagunaan bahasa sebenarnya mencerminkan kearifan lokal, pola pikir, kaca pandang hidup suku bangsa Jawa kepada Khaliquhnya juga alam semesta (dunia alam raya seisinya maupun diri pribadi).

Kata kunci: pola pikir; bunyi bahasa; Ranggawarsita

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa sebagai pecinta budaya khususnya budaya Jawa, sudah tidak meragukan keberadaan pujangga yang terkenal bernama Raden Ngabei Ranggawarsita karena karya-karyanya yang banyak dan bermutu. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga Keraton Surakarta Adiningrat membuktikan dirinya sebagai penulis atau pengarang yang produktif. Raden Ngabei Ranggawarsita sangat aktif, kreatif dan penuh inovatif dalam berkarya sastra. Ranggawarsita sebagai seorang penulis selalu mengadakan inovasi, baik yang berupa isi ataupun amanat, gaya bahasa, maupun yang berupa kreativitas bentuk (Setiawati, 2021: 26).

Karya-karya sastra Ranggawarsita di antaranya adalah *Serat Jayengbaya*, *Serat Witaradya*, *Serat Hidayatjati*, *Serat Kalatidha* (SK), *Serat Jaka Lodhang* (SJK), *Serat Sabdatama* (SST), dan *Serat Sabdajati* (SSJ). Pada bidang kesusasteraan, Ranggawarsita pandai mempergunakan berbagai bunyi bahasa, seperti sajak asonansi, aliterasi dan kepekatan kata (Cipta, 2020: 115).

Sebagai contoh adalah di bawah ini.

*Katêtangi tangisira/
sira sang paramêng Kawi/
kawilêt ing tyas duhkita/
kataman ing rên wirangi/
...//
(SK, Sinom, bait 4)*

Dibangunkan tangis pilunya,
beliau sang ahli kawi,
diselimuti hati sedih,
karena perbuatan fitnah,

....

Keistimewaan sang pujangga pada saat menata kalimat dengan apik/indah yang mempergunakan *purwakanthi lumaksita* seperti tuturan *...tangisira, sira sang paramêng kawi, kawilêt ing, ...*’ dibangunkan tangis pilunya, beliau sang pujangga, terkekang oleh hati sedih, tertimpa karena perbuatan fitnah’. Sesudah kata *tangisira* ‘tangisnya’ dilanjutkan dengan merepetisi kata yang dianggap sama pada bagian akhir, yaitu pemanfaatan tuturan *sira sang paramêng kawi* ‘beliau sang ahli kawi’. Teks dilanjutkan lagi repetisi kata bagian terakhir yang mirip atau hampir sama, seperti *kawilêt ing tyas duhkita* ‘diselimuti oleh hati sedih’ betul-betul suatu pengeksplotasian bentuk bahasa yang amat sesuai, tepat, indah serta puitis.

Ekspresi *purwakanthi* ini sering dipergunakan Ranggawarsita dalam karya-karyanya. Pandangan budaya pengarang sering diekspresikan di dalam karya-karyanya. Bahasa sebagai penanda karakter pengarang kata (Sukesti, 2022: 228). Keindahan selalu menyertai teks *tembang*. Ada keharmonian bunyi, kepaduan pilihan bunyi-bunyi bahasa yang mirip/sama silih berganti ditekankan. Ekspresi-ekspresi seperti ini seakan selalu menyertai pemikiran di setiap pola pikir

masyarakat Jawa (Dewi, 2022: 108). Kebersamaan, kepaduan, keharmonian, menjunjung tinggi keindahan atau *memayu hayuning bawana* sangat dekat dengan sikap dan pola pikir masyarakat Jawa (Nurnaningsih, 2019: 82). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cermin kearifan lokal dan pola berpikir masyarakat Jawa di balik ekspresi eksploitasi bunyi bahasa yang tertulis dalam *Serat-serat* karya Ranggawarsita.

Bagus Burham adalah nama kecil Raden Ngabei Ranggawarsita. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Dulkangidah jatuh tahun Be 1728 (Jawa) atau tanggal 15 bulan Maret tahun 1802 (Masehi) bertempat di Surakarta, yaitu kampung Yasadipuran. Bagus Burham di usia 12 tahun dikirim ke Ponorogo. Ia diharapkan berguru kepada Kangjeng Kyai Imam Besari untuk belajar mengaji, tepatnya di Pesantren Gebang Tinatar wilayah Tegalsari Ponorogo.

Dedikasi Ranggawarsita terhadap Surakarta dirintis pada saat menjadi *abdi dalem carik kepatihan* dengan diberi sebutan Rangga Pujangga Anom. Selain itu, beliau juga dikenal dengan julukan Rangga Panjang Anom. Berkat kepandaian beliau naik pangkat menjadi *mantri carik* atau dikenal dengan nama Mas Ngabei Sarataka, kemudian naik pangkat lagi menjadi *abdi dalem* dengan pangkat *panewu carik* tingkat *kadipaten anom* dengan nama kebesaran Raden Ngabei Ranggawarsita. Di masa itulah dirinya tersohor sebagai *dwija/guru* yang lihai/mahir dalam hal kesusasteraan Jawa.

KRT Sastranagara atau KRT Yasadipura II atau juga Ranggawarsita Pertama meninggal tanggal 3 Rabingulakir tahun Ehe tepatnya 1722 tahunnya Jawa atau pada tahun Masehi jatuh di tanggal 21 bulan April tahun 1844, maka KRT Ranggawarsita naik karir menjadi *kliwon kadipaten anom*

juga abdi pujangga di negara Surakarta Hadiningrat.

Setiap pengarang dalam menyusun dan mewujudkan karya tentu akan memperlihatkan identitas tersendiri sebagai pembeda antara pengarang lainnya (Rahmawati, 2022: 2). Wujud maupun bentuk penggunaan pilihan kata arkais dalam sebuah susastra akan mampu menyajikan pilihan konsep yang tidak sama apabila dibandingkan dengan pencipta yang lain (Vathanalaoha, 2022: 43). Seorang pengarang akan berusaha menunjukkan kriteria individualisme, dan originalitas, serta gayanya tersendiri (Subroto, 1997: 3). Dengan demikian, bahasa susastra dinilai mempunyai karakteristik masing-masing dan tidak sama antara karya yang bukan sastra (Fowler, 1977: 3). Di balik susastra, gaya juga dipergunakan para pengarang menjadi sebuah sarana untuk retorika bagaimana cara memanipulasikan serta memfungsikan. berbagai kecakapan bahasa (Altenbernd & Lewis, 1970: 2). Perihal tersebut dapat dijadikan alasan penulis untuk melakukan telaah linguistik dalam rangka menemukan serta memerikan cerminan pola pikir masyarakat Jawa yang tersembunyi pada kekhasan eksploitasi bunyi-bunyi bahasa ataupun *purwakanthi-purwakanthi* yang termuat di *serat-serat* ciptaan Ranggawarsita. Ilmu yang lebih sesuai untuk mendalami penggunaan bahasa melalui pendekatan secara linguistik, yaitu stilistika (Maledo, 2022: 170). Tinjauan stilistika mengapresiasi bagaimanakah seorang pengarang sastra dalam memanfaatkan kesemua potensi bahasa guna memperoleh suatu daya kata pada saat pemerianannya (Subroto, 1997: 4).

Ilmu tentang pendekatan stilistika adalah berbagai taktik dalam pemanfaatan kekhasan bahasa untuk bisa menumbuhkan daya tertentu dari sebuah kata. *Style* merupakan bentuk kekhasan biasa dipakai

seseorang dalam menyampaikan/ mengungkapkan kriteria milik diri/per individu (Shipley, 1979: 314, Leech & Short, 1984: 13).

Abrams (1981: 190) menyampaikan bahwa arti gaya bahasa dapat dikatakan sebagai suatu kekhasan seorang penulis maupun pembicara. Secara luas, gaya diartikan dapat mencakup sekumpulan pengarang, dan bangsa terpilih, serta kurun masa atau satu periode, juga gaya dari model pengkaryaan (Satoto, 2012: 36). Leech & Short (1984: 10) menjelaskan bahwa *style* mengarah ke versi penggunaan bahasa pada konteks yang tertata, sang pencipta menggunakan bahasa untuk mencapai maksud yang sedang ditata. Pokok tinjauan dari stilistika, yakni berbagai gaya bahasa. *Style* itu selengkap karakter yang khas di dalam pemakaian bahasa (Mahlberg, 2013: 34).

Chomsky membagi peristilahan struktur ranah batin serta struktur ranah lahir saling memiliki kesesuaian antara subtan- si/isi maupun bentuk/rupa (Fowler, 1977: 6). Struktur ranah lahir ini merupakan wujud kebahasaan bersifat konkret, dan inilah yang disebut gaya bahasa. Mengenai struktur ranah batin di sini adalah suatu ide yang disampaikan oleh penulis dengan sarana kekayaan bahasa yang digunakannya.

Abrams (1981: 190–191) mengutarakan bahwa gaya bahasa yang bisa dikaji berupa diksi (*diction*) atau pilihan kata, struktur suatu kalimat maupun struktur sintaksisnya, tipe bahasa kias termasuk pematannya, berbagai pola ritma, jenis komponen bunyi, serta kriteria bentuk lahiriah atau formal lainnya.

Di antara keistimewaan bahasa susastra Ranggawarsita, yaitu pemanfaatan bunyi berupa *purwakanthi*. Istilah persajakan disebut juga rima dalam sastra Jawa biasa dinamakan *purwakanthi*, yaitu pengulangan bunyi yang berselang supaya terasa merdu

jika dibaca. Rima mempunyai berbagai nilai estetik yang akhirnya akan menghasilkan daya atau efek-efek yang sangat menyejukan serta *pleasurable* atau menyenangkan (Luxemberg, 1984: 196). *Purwakanthi* ada tiga jenis yaitu *purwakanthi* khas di suara ‘asonansi’ serta *purwakanthi* khas di ranah konsonan ‘aliterasi’. Ditambah unsur *purwakanthi lumaksita/basa* (Padmosoekotjo, 1960: 119).

2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan ini berbentuk kualitatif deskriptif. Bogdan & Biklen di dalam Semi (1993: 24) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu sebagai berikut. Pendekatan kualitatif ini memiliki nuansa mendeskriptifkan fenomena. Hal yang diperikan bahwa semua sistem pada tanda tidak bisa disepelekan, semua dianggap memiliki daya dan pengaruh serta selalu berhubungan erat di antara satu dengan lainnya. Cara mendeskripsikan berbagai sistem dalam tanda/kode bahasa atau semiotik diasumsikan dapat menjelaskan pengertian-pengertian yang akan sangat bermanfaat terhadap kejadian yang sedang dibahas maupun dideskripsikan.

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini untuk memanifestasikan berbagai macam informasi secara kualitatif melalui pemaparan yang lebih teliti, yang penuh kecermatan guna menggambarkan secara sangat detail sifat-sifat suatu bagian atau peristiwa baik itu individual ataupun berkelompok. Pendeskripsian suatu sifat, perubahan yang sedang terjadi atau sebuah kasus yang baru muncul dinilai sangat berharga daripada bentuk simpulan pernyataan angka-angka. Selain itu tidak ada pembatasan pada observasi, cara pemerolehan data, analisis dan pembahasan, maupun dalam menginterpretasikan simpulan temuan data (Sutopo, 1996: 8).

Bentuk penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pembahasan permasalahan dilakukan dengan menerapkan pola strategi yang bertumpu pada sebuah fenomena, juga bersifat luwes dan terbuka. Penekanan analisis dengan model induktif yang mendukung posisi temuan penelitian tidak untuk alat bukti, melainkan untuk fondasi pemikiran awal guna menjelaskan berbagai tanda atau bukti di lapangan (Sutopo, 1996: 47).

Data penelitian yaitu data cakupan teks tembang berupa kata, frasa serta kalimat atau larik kata yang berisi bunyi-bunyi yang terpilih/tertentu (asonansi, aliterasi, kepekatan kata atau *purwakanthi lumaksita*) dalam susastra yang berjudul *Serat Kalatidha yang disingkat SK*, *Serat Jaka Lodhang disingkat SJL*, dan *Serat Sabdajati atau SSJ*, serta *Serat Sabdatama* disingkat SST karya Ranggawarsita. Sumber data dari penelitian, yaitu pustaka terdiri dari empat karya sastra dengan versi tembang macapat dengan judul yang disingkat SK, SJL, SSJ dan SST.

Naskah *Serat Kalatidha* (SK) yang terawat di Gedung Sanapustaka tepatnya Keraton Sala bernomor katalog berikut: K.S. 335. 14. Naskah ini adalah naskah Jawa beraksara Jawa tulisan tangan atau *carik*. Naskah *Serat Jaka Lodhang* tersimpan di Gedung Sanapustaka Keraton Sala dengan katalog K.S. 335.13. Kategori naskah dengan huruf Jawa tulisan tangan/*carik*). Naskah *Serat Sabdajati* atau SSJ yang tersimpan juga di Gedung Sanapustaka milik Keraton Sala mempunyai penomoran di katalog, yaitu K.S. 335. 16. *Serat Sabdajati* berupa naskah berbahasa Jawa dengan aksara Jawa yang ditulis dengan jari-jari tangan secara langsung atau biasa disebut *carik/manuscript*. Naskah *Serat Sabdatama* (SST) juga disimpan dalam Perpustakaan Sanapustaka bertempat di Keraton Surakar-

ta bernomor katalog K.S. 335. 15. SST bertuliskan huruf Jawa dengan tulisan tangan yang disebut *carik* atau *manuscript*.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa langkah. Pengumpulannya dilakukan dengan teknik *content analysis* yaitu pembacaan yang disertai penghayatan pada sumber data pokok yakni pustaka empat susastra berbentuk tembang macapat karya Ranggawarsita. Pembacaan dilaksanakan secara terus-menerus yang disertai pendalaman bertujuan guna mendapatkan formulasi data yang lebih akurat serta berbobot.

Keterkaitannya dalam hal sumber data yang masih berupa naskah kuno berbahasa Jawa yang menggunakan aksara Jawa, maka dalam pengumpulan data perlu dilakukan transliterasi atau pengubahan aksara demi aksara dari abjad ke abjad yang berbeda dengan menaati ejaan yang masih berlaku. Data yang berupa tulisan latin akan lebih mudah dianalisis.

Dalam memerikan keterkaitan antara bunyi bahasa dan pola pikir masyarakat Jawa tidak semua karya Ranggawarsita akan dikaji/dibahas. Penelitian ini hanya memilih empat susastra yang dinilai memiliki bobot dan mutu yang tinggi serta diharapkan bisa mewakili objek penelitian karya sastra Ranggawarsita. Bagian dari petikan berkesinambungan dengan penentuan jumlah serta macam sumber data yang dipergunakan di dalam penelitian.

Pengambilan data penelitian ini bersifat selektif dengan menggunakan teknik *purposive sample* atas dasar kriteria ataupun pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan. Teknik ini berkecenderungan ke arah sifat *purposive* karena adanya persepsi yang lebih mampu menangkap ketajaman data di dalam memenuhi realitas yang bukan tunggal (Sutopo, 1996: 53).

Peninjauan yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengkriterikan dalam

menentukan empat karya sastra Ranggawarsita yang dijadikan sampel penelitian ini dapat terbagi menjadi dua, di antaranya adalah alasan teoretis serta praktis. Alasan teoretis yang digunakan adalah berupa fakta bahwa di dalam empat susastra tersebut dapat ditemukan aspek kebahasaan yang sangat khas dari pemilik susastra atau pengarang. Sepadan dengan identifikasi juga perumusan masalah yang ada pada penelitian ini, bahwa aspek dari kebahasaan yang dinilai khas itu bisa ditemukan dari aspek eksploitasi bahasa. Alasan praktisnya bahwa keempat karya sastra yang tercatat merupakan susastra Jawa yang mempunyai mutu isi yang sangat berkualitas dan berbobot tinggi. Empat karya ini banyak diperhatikan, diteliti, dikaji, dianalisis, dan hasilnya sudah banyak dipublikasikan pada media-media nasional maupun internasional. Karya-karya ini banyak dinikmati/dibaca para peminat atau pecinta sastra khususnya pecinta budaya dan susastra Jawa.

Sebenarnya alasan selain itu bahwasanya keempat susastra yang telah disebutkan telah memberi sentuhan warna kesusasteraan tentunya di Indonesia. Empat karya sastra Ranggawarsita tersebut cukup berwibawa di mata para pengamat sastra Jawa maupun sastra Indonesia sehingga layak untuk dianalisis.

Teknik untuk menganalisis data yang digunakan meliputi beberapa langkah, seperti reduksi data, kemudian sajian data dilanjutkan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan analisisnya, langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara distribusional. Ada dua teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data, yaitu teknik substitusi dan teknik lesap atau delisi (Subroto, 1992: 65).

Teknik substitusi dilakukan dengan cara mengganti kata atau satuan lingual yang ditentukan dalam sebuah struktur/

konstruksi dengan kata atau satuan lingual lain. Teknik substitusi bermanfaat untuk mengusut adanya kesejajaran posisi di antara kata atau di antara bentuk-bentuk satuan lingual. Contoh dari perihal tersebut seperti berikut.

Dalam *Serat Kalatidha* bait ke dua baris pertama yang berbunyi *mangkya darajating praja* 'demikian martabat negara'. Tuturan tersebut apabila diganti menjadi *mangkya derajating praja* 'demikian martabat negara' juga berterima. Secara struktural, kata *dara-jating* 'derajatnya' bisa diganti dengan kata *derajating* 'derajatnya' dan hal ini tidak bertentangan dengan *guru wilangan* dan *guru lagu*. Namun, berdasarkan bunyi bahasa yang dipakai, apabila kata *darajating* 'derajatnya' diganti dengan kata *derajating* 'derajatnya' tidak akan merangsang imajinasi pembaca karena asonansi bunyi /a/ menjadi berkurang satu. Kepekatan dan kepaduan kata dengan unsur bunyi /a/ menjadi berkurang. Penggambaran suasana yang hampa sebagai ikonik bunyi vokal /a/ yang diucapkan dengan mulut terbuka menjadi berkurang.

Teknik selanjutnya yaitu teknik lesap/delisi. Teknik lesap yaitu jika suatu unsur lingual tertentu dalam sebuah konstruksi dilesapkan atau dihilangkan serta akibat struktural yang mungkin timbul. Misalnya bait pertama baris ke lima *Serat Sabdajati* yang berbunyi *ingkang tabêri prihatos* 'yang rajin berprihatin'. Dalam tuturan tersebut apabila kata *ingkang* 'yang' dilesapkan satu suku katanya, misalnya diganti dengan kata *kang* 'yang' akhirnya tuturan itu akan menyalahi konvensi atau aturan pada penyusunan kata dalam *tembang*. Semestinya baris yang ke lima dari *tembang Megatruh* memiliki jumlah delapan suku kata/*wanda*. Jika suku kata dikurangi satu suku kata akan menjadi tujuh suku kata, dengan demikian jumlahnya menjadi tidak sesuai pada konvensi *tembang* yang

telah ada. Kepekatan bunyi vokal atau asonansi /i/ juga bekurang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kekhasan Eksploitasi Alunan Bunyi Bahasa atau Purwakanti di dalam Empat Pustaka Tembang Ranggawarsita

Empat pustaka karya sastra milik Ranggawarsita banyak dijumpai bunyi-bunyi kebahasaan yang sepadan dengan istilah purwakanti. Berbagai bunyi bahasa tersebut memiliki karakter masing-masing. Salah satu bunyi asonansi yang sering muncul yaitu bunyi /i/.

Keunikan dari bunyi /i/, yaitu mengasosiasikan sesuatu itu kecil dan ringan, memanifestasikan karakter lembut dan halus. Bunyi /i/ cocok untuk mendeskripsikan perkataan yang baik, suci, mulia serta memiliki manfaat bagi masyarakat.

*Jaka Lodhang gumandhul/
praptaning pang ngèthèngrèng sru muwus/
eling-eling pasthi karsaning Hyang Widhi/
gunung mëndhak jurang brènjul/
ingungsir praja prang kasor//
(Serat Jaka Lodhang, Gambuh, bait 1)*

‘Jaka Lodhang bergantung,
sampai di dahan duduk santai (lalu) berkata keras,
ingat-ingat pasti kehendak Tuhan,
gunung merendah lembah membusut,
diusir dari negeri (karena) kalah perang’.

Dalam data terdapat pemanfaatan bunyi asonansi /i/ yaitu tuturan *eling-eling pasthi karsaning Hyang Widhi* ‘ingat-ingat pasti kehendak Tuhan’. Setiap satuan kata yang terdapat di baris mengandung komponen bunyi /i/ sehingga teks *tembang* memiliki penekanan ritmik yang sangat kuat akibat bunyi /i/ bermunculan secara linier serta berulang-ulang enam kali. Tekanan alunan ritmik ini menumbuhkan ciptaan keindahan saat pengucapan teks *tembang*. Hal

ini membuktikan bahwa sang pengarang bermaksud membuat efek kepada kata-kata dalam *tembang* supaya sang pembaca gampang mengingat, ikut hanyut dalam emosi yang diakibatkan arti kata yang mengandung komponen bunyi /i/ tersebut.

Asonansi bunyi /a/ dalam *tembang* karya Ranggawarsita sering berhamburan secara bervariasi. Pola sebuah asonansi [a] bisa tampak 1) di setiap awal suku kata pertama, 2) suku kata urutan nomor dua khususnya dari posisi belakang (paenultima), 3) suku kata urutan nomor tiga yaitu dari belakang (disebut antepaenultima) dan 4) dalam *wanda* ‘suku kata’ posisi paling akhir (disebut ultima). Penggunaan bunyi-bunyi resonansi asonansi /a/ bisa diperhatikan pada data berikut.

*Mangkya darajating praja/
kawuryan wus sunya ruri/
...//
(SK, Sinom bait 2)*

‘Sekarang tampak bahwa martabat sebuah negara, terlihat telah senyap sunyi atau sepi, telah rusak semua tatanan kalimat, yang diakibatkan tanpa sebuah keteladanan, sang ahli dalam bahasa Kawi, terbelenggu tampak hati sedih, semerbak kehinaannya, sepi tandanya kehidupan, kesengsaraan dunia karena tergenang rintangan’.

Perasaan dominan yang tergambar dari bunyi /a/ dalam *Mangkya darajating praja* ‘sekarang martabat negara’ adalah ketiadaan harapan atau pesimisan. Hal itu tercermin dari tuturan bernada rendah yang dibangun oleh asonansi /a/. Pengucapan bunyi /a/ dengan bibir yang terbuka, menyarankan sesuatu yang menganga, kosong, hampa, yaitu menegaskan maksud adanya kekosongan jiwa yang tanpa harapan.

Bunyi /r/ dilafalkan dengan menggerakkan ujung lidah berulang-ulang. Pengucapan aliterasi bunyi [r] dengan menggerakkan bagian alat ucap menimbulkan efek ikonik dalam tuturan *Rurah pangrèhing ukara* ‘rusak perintahnya kalimat’. Penggambaran keadaan yang rusak dan penuh kegoncangan diwujudkan dengan memakai bunyi-bunyi tersebut.

*Beda kang aji pupung/
nir waspada rubedane tutut/
akikinthil anggop anggung atut wuri/
tyas riwut ruwat dahuru/
korup sinêrung ing goroh//
(SST, Gambuh bait 4)*

‘Berbeda apabila ini ajian mumpung,
sirna waspada permasalahan datang,
ikut terdiam selalu ada di belakang,
hati bimbang mengandung kerusuhan,
betul-betul diselimuti kebohongan’.

Pola posisi bunyi aliterasi /r/ tampak dalam susastra Ranggawarsita secara bervariasi. Bunyi /r/ hadir di permulaan kata maupun *wanda* ‘suku’ terakhir. Tuturan data yaitu *tyas riwut ruwat dahuru* ‘hati bingung mengandung rusuh’ dan *korup sinêrung ing goroh* ‘pantas diliputi kebohongan’ menggambarkan keadaan yang serba tidak menenteramkan. Bunyi konsonan yang muncul *berulang kali mampu menambah keindahan pengucapan*.

*Wong alim alim pulasan/
jaba putih jêro kuning/
ngulama mangsah maksiyat/
madat madon minum main/
kaji-kaji ambanting/
dulban kêthu putih mamprung/
wadon nir wadonira/
prabawèng salaka rukmi/
kabèh-kabèh mung marono tingalira//
(Serat Jaka Lodhang, Pupuh II Sinom bait 2)*
‘Orang yang alim, tampak palsu,
di luar terlihat putih tetapi di dalam

kuning,
para ulama berbuat maksiyat,
madat, adon, mabuk, serta bermain judi,
para haji semua membanting,
kain surban peci putih berterbangan,
wanita kehilangan rasa kewanitaannya,
terbuai perak serta emas,
semua hanya tertuju ke arah sana
penglihatannya’.

Di dalam data terdapat tuturan *Ngulama mangsah maksiyat* ‘ulama menempuh maksiat’. Pola asonansi /a/ bisa dideskripsikan bahwa satuan bunyi /a/ pada kata *ngulama* ‘ulama’ terpasang pada suku kedua dari urutan belakang dan terpasang di suku akhir (ultima) terbuka; bunyi /a/ kata *mangsah* ‘menempuh’ dan *maksiyat* ‘kemaksiatan’ tampak di suku akhir dengan posisi sebagai penutup.

Bunyi asonansi /a/ sebagai bunyi depan rendah tak bulat berfungsi menegaskan perasaan pengarang. Adanya bunyi /a/ membawa efek yaitu pemakaian bunyi /a/ mampu merekatkan kata dan mengeksplisitkan keterpaduan arti kata larik-larik puisi. Selain itu memberikan tekanan ritmik sebuah kata dalam lariknya, serta memberi penekanan bunyi bahasa dan menguatkan makna pada kata-kata yang memuat unsur pola bunyi /a/.

Purwakanthi lumaksita adalah rima atau sajak yang disebabkan karena keseragaman kata, suku terakhir dengan suku pertama yang bergandengan. *Purwakanthi lumaksita* juga merupakan persamaan aksara akhir dengan aksara terdepan yang berurutan.

*Pamanggone anèng pangèsthi rahayu/
hangayomi ing tyas hênîng/
hênîngîng ati kang suwung/
nanging sajatining isi/
isine cipta kang yêktos//
(Serat Sabdajati, Megatruh bait 3)*
‘Tempatnya terletak di cita-cita baik,
mengayomi hati jernih,

kejernihn hati yang hampa,
tetapi sebenarnya terdapat,
terdapat pikiran yang hakiki’.

Data membuktikan kelihaihan sang pencipta ketika menggandeng sebuah tuturan dengan indah dalam sebuah *purwakanthi lumaksita*. Tuturan *hangayomi ing tyas hêning...* melindungi hati jernih’ dilanjutkan dengan mengulang kata yang sama di bagian akhir yaitu tuturan *hêninging ati kang suwung* ‘jernihnya hati yang kosong’. Tuturan *nanging sajatining isi* ‘tetapi sebenarnya berisi’ dilanjutkan lagi dengan mengulang kata *isi* ‘isi’ yaitu tuturan *isine cipta kang yêktos* ‘isinya pikiran yang benar’ betul-betul sebuah pilihan bentuk bahasa susastra yang puitis.

Keberadaan *purwakanthi lumaksita* ini ternyata bisa menyatukan kata-kata dan menyatukan paduan makna di antara kata dalam baris-baris atau antarbaris pada susastra Ranggawarsita. Disamping itu bisa menekankan sebuah struktur ritme dalam kalimat, baris, serta antarbaris. *Purwakanthi* ini memberikan tekanan satuan bunyi yang sangat kuat dan keterpaduan makna pada tuturan yang mengandung bentuk *purwakanthi*. Dapat disimpulkan, fungsi rima dalam baris-baris atau larik-larik *tembang* tersebut dapat digunakan dan berfungsi menegaskan perasaan, pikiran yang diungkapkan sang pujangga.

3.2. Citraan Paradigma Masyarakat di Jawa Tersirat Manifestasi Eksploitasi Bunyi Bahasa pada Pustaka Susastra Ranggawarsita

3.2.1. Citraan Perilaku Masyarakat Jawa untuk Mengadaptasikan Diri melalui Keserasian Jagat Besar dan Jagat Kecil

Keempat susastra Raden Ngabei Ranggawarsita ketika dipelajari dengan lebih rinci dan mendalam serta mengkaitkan bahwa di balik ekspresi ide dalam wujud

tuangan bahasa susastra Ranggawarsita ini menunjukkan sebuah cermin *local genius* ‘kepandaian lokal’, sistem pengetahuan lokal, pola berpikir masyarakat Jawa, pandangan terhadap alam raya, serta kekhasan etos sang pujangga akan keerratan dan kekerabatan kehidupan di Jawa. Dalam tutangan ekspresi ide bahasa mencitrakan bahwasanya diri Raden Ngabei Ranggawarsita merupakan bagian kolektif masyarakat/kekerabatan Jawa hendaklah selalu pada bingkai keserasian antara dunia juga seluruh isi alam raya. Sebuah nilai kearifan lokal masuk di balik pemanfaatan ekspresi keselarasan-keselarasan bunyi dalam susastra SST, SJL, SK dan SSJ.

Konsep menuju bentuk sebuah keselarasan merupakan sebuah konsep tradisi yang mendasar dan penting dalam budaya Jawa (Macaryus, 2019: 194). Keselarasan adalah persepsi diri manusia yang berkenaan dengan keteraturan hubungan di antara unsur yang nampak di alam raya (Nurnaningsih, 2020: 146). Diawali ketika insan/manusia bersosialisasi dalam kekerabatan, kondisi keseimbangan juga keserasian jadi kebiasaan sebuah kebutuhan/keharusan hidup berkerabat (Basiroen, 2022: 92).

Keserasian maupun keseimbangan difungsikan menjadi bagian dari keperluan rohani/jiwa dan menuju ke arah keinginan praktis. Keselarasan sebagai bagian dari kebutuhan rohani dijadikan sebuah pegangan kunci dalam menjamin keselamatan dan kebahagiaan batin serta kedudukan setiap insan/manusia di tengah alam raya. Keselarasan sebagai kebutuhan pragmatis merupakan syarat untuk menuju pada kehidupan yang tenang ketika bermasyarakat.

Keselarasn secara keseluruhan bisa dilihat sebagai langkah untuk mengurangi serta menolak kerusakan di alam raya. Keselarasan hidup di dunia beserta seluruh

isinya akan selalu dijaga secara terus-menerus oleh masyarakat Jawa (Rahaya, 2020: 251).

Demikian pula di dalam setiap tuangan ekspresi bentuk bahasa tampak dalam resonansi suara senada berbunyi, bergantian ternyata memainkan peran dan fungsinya masing-masing. Efek yang ditimbulkan yaitu keselarasan, keharmonian, kemerduan tuturan seperti halnya seluruh keselarasan kehidupan insan ciptaan Tuhan di dunia.

3.2.2. Citraan Perilaku Masyarakat Jawa di dalam Menyelaraskan Alam Semesta Mikrokosmos dan Makrokosmos

Keteraturan, kesesuaian juga keharmonian bunyi-bunyi berwujud baik itu persamaan vokal maupun persamaan konsonan juga persamaan kata/repetisi sesungguhnya memiliki fungsi tuturan. Adanya kesesuaian, keseimbangan, keselarasan, dan kehalusan, maupun keteraturan, pada akhirnya perjalanan kehidupan akan lebih menjadi teratur dan beradab. Manusia Jawa sangat pandai menyelaraskan hidup juga bisa berkomunikasi dengan Sang Wujud Tertinggi, yaitu Sang Pencipta alam raya seisinya atau dunia mikrokosmos juga makrokosmos.

Citra pikir Ranggawarsita tentang konsep/prinsip penyelarasan bisa terasa. Pembaca terbuai dari wujud resonansi bunyi bahasa sudah dipergunakannya. Perjalanan aksi hidup, memiliki tatanan, asas-asas penting ditata yang seyogyanya bisa tumbuh keseimbangan hidup (Anwar, 2022: 154). Konfigurasi keselarasan kehidupan akan tampak dalam pola struktur kebahasaan yang diatur sedemikian rupa pada bingkai susastra guna mendeskripsikan keadaan atau kondisi dan situasi negara, arah atau cita-cita yang dimiliki masyarakat, dan lainnya.

Bahasa yang digunakan Ranggawarsita guna mengekspresikan kejiwaan belum pernah menepikan efek penikmat. Adanya

kreasi tertuju pada kenikmatan diri pribadi juga penikmat ataupun pendengar. Munculnya kemerduan maupun keselarasan-keselarasan bunyi yang akhirnya menjadikan bahasa yang ditulis tersebut indah/elok. Aliterasi-aliterasi, dan asonansi-asonansi, juga *purwakanthi lumaksita* seakan-akan mampu dalam melekatkan makna yang dimunculkan.

Bahasa yang disusun oleh Ranggawarsita menumbuhkan struktur yang distingtif. Struktur dapat berwujud maksud/makna dari tanda atau lambang bunyi yang berulang-ulang pada penggunaannya. Bunyi [a] ini sesuai guna mendeskripsikan keagungan serta kebesaran yang dimiliki suatu negara. Bunyi [i] juga sesuai dalam menggambarkan suatu keindahan atau keelokan, mencitrakan perasaan yang lembut dan halus serta suci. Bahasa yang dipergunakan dalam 4 susastra ini kadang beralih menjadi sebuah bentuk persinggungan yang estetis juga artistik. Sebagian bahasa ini, sudah beralih ke tuturan menuju bentuk percakapan yang lebih dapat ternikmati dengan elok.

Citra dari vokal yang sama dan konsonan sama serta kata maupun suku kata sama atau repetisi ini merupakan susunan kumpulan kata untuk dapat mencitrakan keunikan tuturan lisan. Penegasan tersebut disampaikan memintasi sebuah aforisme bahasa yang akhirnya sangat elok. Jika diperhatikan seksama, terdapat usaha guna memberikan petunjuk/pitunjuk kepada keturunan atau generasi berikutnya, seperti anak maupun cucu untuk merakit penegasan maksud berwujud pesan melalui suara-suara yang sama juga dapat tersampaikan lewat bahasa.

Bahasa yang dipergunakan Ranggawarsita ini laksana bentuk pancaran atau curahan kontemplasi kekerabatan Jawa yang semestinya dipelihara para turunannya serta dijadikan aset hidupnya. Bersan-

dar munculnya aset tersebut selayaknya berbagai penunjang yang esensial pada bahasa Jawa bisa sebagai pandangan tumbuh kembang masyarakatnya.

Representasi dari repetisi bunyi memantapkan versi keelokan juga kultur yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Ibarat keelokannya, bahwasannya bahasa selalu membangun ide/gagasan ataupun logika kekerabatan supaya menggagas berbagai substansi dipenuhi filosofi yang tersirat maupun tersurat. Maka dari itulah, pematut susastra bisa mengeksplikasikan yang tersirat. Amanatnya akan membentuk inti-sari dari sarana pemaparannya, yakni aksentuasi istimewanya keterpaduan simpodi jagat kecil maupun jagat besar. Kehidupan yang dijalani para insan sebaiknya selalu menyelaraskan pada alam raya dan juga isinya. Keteraturan serta keselarasan apabila sudah terlaksana, hendaknya kehidupan bisa menjadi lebih menyenangkan. Manusia akan dapat melaksanakan tugas atau kewajibannya secara baik. Keterkaitan antara dunia mikrokosmos dengan dunia makrokosmos akan selalu terpenuhi/ tercapai.

3.2.3. Citraan Perilaku Masyarakat Jawa Mencapai Tatanan Keselamatan yang Harmonis

Bahasa yang selaras memantapkan untaian atau rangkaian kata tertuju menjadi wujud kesentosaan. Pada saat perangai dan situasi melisankan sebuah tuturan itu muncul adanya kesegaran serta kesejukan dampak dari kemerduan bunyi yang telah diucapkan. Tumbuhnya kenikmatan hati atau jiwa di saat mendengarkan bunyi-bunyi yang runtut dan sama serta indah. Keberadaan bunyi yang sama yaitu vokal, konsonan serta kata atau repetisi menjadi citraan dari sikap Ranggawarsita bahwasannya keselamatan bisa mudah untuk dicapai jika ada keteraturan atau keselarasan. Doa

serta harapan/kemauan seseorang akan terwujudkan jikalau dilaksanakan dengan model berulang-ulang sampai hingga titik terakhir. Pemakaian atau pemilihan kosakata berbahasa Jawa yang khas, lembut, elok serta berurutan terkandung makna filosofis (Khosravi, 2022: 263). Timbulnya antusias yang terisyaratkan sebenarnya keselamatan hidup dapat diperoleh apabila arah tujuan yang diambil/ditempuh itu lurus atau perihal yang baik dan benar, tidak ada gangguan atau aral melintang, serta berusaha secara tertata dan teratur juga maksimal.

Keelokan di dalam *purwakanthi* merupakan sebuah gambaran kerohanian yang dimiliki oleh orang Jawa. Resonansi-resonansi jiwa akan bisa tergores pada saat orang mendengar/menangkap bunyi bahasa ini. Sajian kata-kata yang elok/indah seolah-olah menciptakan situasi atau suasana yang lengkap juga penuh keelokan/keindahan, keharmonisan juga kenyamanan, serta kedamaian dan kesejahteraan. Filosofi hidup harmoni yang juga menghindari munculnya kontroversi inilah yang semestinya tercermin atau citraan di balik eksploitasi bunyi suara/vokal juga konsonan yang sama/berulang serta bunyi suku kata maupun kata/repetisi.

4. Simpulan

Berdasarkan pengkajian *serat-serat* karya Ranggawarsita khususnya eksploitasi bunyi bahasa menunjukkan bahwasannya kekhasan eksploitasi bunyi bahasa dalam *serat-serat* karya Ranggawarsita sebagai citraan pola pikir, kaca pandang masyarakat Jawa kepada Tuhan sang pemilik seluruh alam semesta serta isinya. Ketidaktampakan pada ekspresi pemanfaatan bahasa itu ditemukan kearifan lokal dan pola pikir juga pandangan hidup Ranggawarsita maupun masyarakat Jawa yang berkaitan tentang Wujud Tertinggi (Tuhan) serta

alam atau dunia mikrokosmos dan juga dunia makrokosmos.

Munculnya keistimewaan eksplorasi bunyi bahasa menandakan yang pertama adanya citraan konsep atau tatanan keselarasan baik alam seisinya. Bagaimana-pun juga kekerabatan Jawa hendaklah berpembawaan supaya selalu ada pada keseimbangan di alam raya semuanya. Kedua citra peraturan atau konsep yang mengutamakan keharmonian antara makrokosmos serta mikrokosmos. Ketiga citra sikap mengarah formasi atau bentuk keselamatan yang harmoni. Pada situasi yang demikian dikatakan bahwasanya bahasa itu memiliki rasa kemerduan, kenikmatan, kedamaian, ketenteraman, kerohanian dengan hanya mendengarkan bunyi bahasa yang indah dan nikmat. Masyarakat Jawa senantiasa memprioritaskan keserasian juga keteraturan hidup, juga menjauhi/menghindari kontroversi atau konflik, serta meninggikan atau memprioritaskan *rasa*.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt-Rinehart and Winston 7.
- Altenbernd, Lynd & Lewis, L. Lislle. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Anwar, M. Shoim. 2022. "Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra". Dalam *Atavisme* Vol. 25 No. 2 2022, hlm 153-169. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4132>
- Basiroen. 2022. "The Cultural Aspect of Javanese and Chinese Acculturation In Lasem". *Humaniora* Vol 13 No. 2 2022, hlm. 91-97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7527>
- Cipta, Samudra Eka. 2020. "Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)". Dalam *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* Vol. 3 No. 2 2020, hlm. 109-127. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>
- Dewi, Linda Yusfita. 2022. "Analisis Repe-tisi dan Metafora Mantra dalam Pergelaran Ritual Siraman Sedudo (Kajian Etnopuitika)". Dalam *Widyaparwa* Vol. 50, No. 1 2022, hlm. 107-121. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.528>
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and the Novel*. London: Methuen & Co Ltd.
- Khosravi, Goltaj David, et.all. 2022. "Eco-Mysticism in Pablo Neruda's Selected Poetry". Dalam *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies* Vol 28, No. 3, December 2022, hlm. 262-281. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-17>
- Leech, Geoffrey N & Michael H. Short. 1984. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.
- Luxemberg, Jan val. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Macaryus, Sudartomo, Yoga Pradana Wicaksono. 2019. "Lagu 'Jogja Istimewa': Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam *Widyaparwa* Vol 47, No. 2 2019 hlm. 193-206. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.368>
- Mahlberg, M. 2013. *Corpus stylistics and Dickens's fiction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203076088>
- Maledo, Richard Oliseyeum, Ogheneak-pobor, Emmanuel. 2022. "Metaphorising the Nigerian Space: A Critical Stylistic Study of Stephen Kekeghe's

- Rumbling Sky". Dalam *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies* Vol 28, No. 4, December 2022, hlm. 169-183. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2804-12>
- Nurnaningsih. 2019. "Kearifan Lokal Bahasa Jawa dalam Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* Vol 1 No 1 20219. Hal. 81-95. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.241>
- Nurnaningsih. 2020. "Keadiluhungan Keris dalam Budaya Jawa". Dalam *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* Vol 2 No. 2 2022, hlm. 145-152. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.1582>
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I, II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Rahaya, Ivan Septian, et al. 2020. "Pepatah Jawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel *Impian Amerika* Karya Kuntowijoyo". Dalam *Atavisme* Vol. 23 No 2 (2020), hlm. 249-260. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.637.249-260>
- Rahmawati, M.I., Rais, W.A. & Wibowo, P.A.W., 2022. "Sêrat Bayanullah: A study of Raden Panji Natarata's thoughts on Javanese Sufism through classical Javanese Literature". *HTS Theologise Studies/Theological Studies* Vol 78 No. 4, a7239 2022 hlm. 1-9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7239>
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawati, Ambarul Mahasiswa, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, Vita Agustawati Putri. 2021. "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian Stilistika". Dalam *Jurnal Penelitian Humanira* Vol. 26, No. 1 2021. Hal. 26-37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Shipley, Joseph T. 1979. *Dictionary of Word Literature*. Paterson New York: Liffefield, Adam & Co.
- Sukesti, Restu. 2022. "Pemanfaatan Bahasa Pada Penokohan Nadira dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori". *Widyaparwa* Vol. 50 No. 2 2022, hlm. 282-296. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1127>
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Vathanalaoha, Kringkrai. 2022. "Corpus Stylistics in Contemporary English Dramas: Keywords and Semantic Fields of Delusions". Dalam *GEMA Online® Journal of Language Studies* Volume 22 No. 2, May 2022, hlm. 43-62. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2202-03>

Jurnal Sinta 2 Widyaparwa Nurnaningsih

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ widyaparwa.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Jurnal Sinta 2 Widyaparwa Nurnaningsih

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
